

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Karakter bangsa adalah jati diri bangsa yang merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia dalam sebuah bangsa. Secara universal berbagai karakter bangsa Indonesia dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), pada dasarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang cinta damai, terbukti dalam tatanan masyarakatnya yang saling menghargai satu dengan yang lainnya, cinta akan kedamaian ini diimplementasikan dengan toleransi yang terjalin dalam masyarakat Indonesia dengan semboyan *bhinneka tunggal ikanya*. Sopan santun dalam tatanan kehidupan merupakan sisi lain dari karakter bangsa Indonesia, warisan ini mengajarkan bagaimana kehidupan yang saling menghormati begitu nyata dalam praktek hidup masyarakat Indonesia. Santun dalam berbicara yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda¹.

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman nilai budaya yang menjadi dasar dari kebudayaan nasional. Nilai budaya tersebut antara lain :

Nilai Religisi Kepercayaan, kepercayaan pada masa prasejarah yaitu animisme dan dinamisme masih ada hingga saat ini, khususnya di Indonesia. Perwujudan dari masih adanya kepercayaan animisme dan dinamisme dapat dilihat dari kegiatan-

¹ Yati Utami, *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra Volume V, No. 1*, April 2009 ISSN: 1858 – 0831, diakses tanggal 29 Maret 2019, jam 13.05

kegiatan sehari-hari di lingkungan sekitar. Hal yang paling kongkrit adalah praktek sesaji untuk orang yang telah mati atau kepada roh leluhur, dengan kepercayaan bahwa orang yang mati akan kembali ke rumah untuk melihat keluarga, hal tersebut merupakan perwujudan dari kepercayaan animisme. Kedua, benda-benda seperti gamelan, keris, atau batu tertentu yang kerap kali dimandikan dan diberi sesaji merupakan wujud dari kepercayaan dinamisme yang masih ada hingga sekarang². Nilai animis dan dinamis ini sering sekali terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia di setiap daerah dengan berbagai macam prakteknya. Hal ini membuktikan bahwa nilai budaya ini telah mengakar sejak lama, dari jaman purbakala, dan berpengaruh sampai pada masyarakat modern saat ini.

Nilai Gotong Royong, budaya gotong royong merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia dan merupakan warisan budaya bangsa, menjadi latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar masyarakat. Aktivitas tersebut tampak dalam praktek hidup antar tetangga, antar kerabat dan terjadi secara spontan tanpa ada permintaan atau pamrih, praktek gotong royong bagi masyarakat Indonesia telah menjadi sebuah nilai budaya paten sehingga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari³

Gotong royong mengandung empat konsep yang membuktikan bahwa nilai budaya ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa. Pertama, manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Kedua, dalam segala aspek kehidupan manusia pada

² Anik Gufron, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, diakses tanggal 29 Maret 2019, jam 14.12 WIB

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, 443

hakekatnya tergantung terhadap sesamanya. Ketiga, memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata sama-rasa. Keempat, selalu berusaha untuk sedapat mungkin membangun kehidupan secara bersama. Dengan demikian seluruh nilai gotong royong tersebut memberikan sifat ketergantungan kepada sesama, dimana hal tersebut menciptakan suatu rasa keamanan nurani yang sangat dalam.⁴

Praktek gotong royong dalam masyarakat Indonesia membutuhkan faktor-faktor sebagai berikut: Pertama, kejujuran (*honesty*), adalah nilai luhur yang diwariskan oleh orang tua bahkan leluhur bangsa Indonesia. Kedua, kerendahan hati (*humility*), menjunjung tinggi nilai saling peduli dalam masyarakat, Ketiga, kasih sayang (*love*), perhatian mengayomi dan melindungi dalam tatanan keluarga yang berkaitan dengan perlindungan terhadap pengaruh buruk dari luar, Keempat, tanggung jawab (*responsibility*), tanggung jawab merupakan hal yang diturunkan oleh para leluhur bangsa ini dalam bentuk kearifan lokal yang harus dijaga dan dipertahankan oleh generasi penerus bangsa. Kelima, kesederhanaan (*simplicity*) merupakan sikap atau tatanan kehidupan dalam hal penampilan dan tata laku yang tidak berlebihan sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Keenam, toleransi (*tolerance*) merupakan sikap saling menghormati menghargai antar kelompok baik kelompok suku, ras, maupun agama. Ketujuh, persatuan (*unity*) masyarakat Indonesia, dipersatukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekalipun memiliki tatanan budaya yang berbeda-beda, namun dipersatukan⁵.

Nilai Kekeluargaan, istilah kekeluargaan mengacu pada suasana kehidupan sosial yang terjalin antara anggota-anggota masyarakat dimana setiap orang merasa

⁴ Sayidiman Suryohadiprojo, *Budaya Gotong Royong*, Kompas, Jakarta, t..t, 88

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1979, 145

berkerabat dengan yang lain. Dengan kata lain, hubungan kekeluargaan dapat diartikan sebagai hubungan persaudaraan atau kekerabatan. Suasana hubungan sosial seperti ini diasumsikan sebagai ciri khas kehidupan masyarakat budaya di Indonesia. Nilai moral banyak dipelajari dalam keluarga dan setiap tindakan anggota keluarga diperhitungkan sebagai nilai moral keluarga. Orang tua adalah model dan berperan secara alami membentuk nilai bagi anak-anak dan generasi selanjutnya⁶.

Nilai Kemanusiaan, nilai kemanusiaan merupakan nilai yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Dalam hal ini, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kedudukan tertinggi jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi maka ia akan menghormati manusia yang lain dengan tinggi pula dan memperlakukan manusia yang lain secara manusiawi. Penerapan nilai kemanusiaan ini dapat kita temui pada sila kedua Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Nilai Tenggang Rasa, sejak kecil masyarakat Indonesia telah diajar untuk memiliki perilaku tenggang rasa terhadap sesama. Perilaku tenggang rasa sendiri memiliki arti untuk bersikap sederhana, menghormati perasaan orang lain, dan sebagainya. Nilai ini telah menjadi bahagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Dengan demikian sudah seharusnya sebagai anak bangsa wajib menjaga dan melestarikan nilai budaya tersebut.⁷.

⁶ *Guru PKN.com, Pusat pendidikan moral dan Sosial*, diakses pada tanggal 30 April, 2019, Jam 18.30 WIB

⁷ Ni Wayan Sartini *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra Volume V, No. 1, April 2009* ISSN: 1858 – 083, diakses tanggal 30 April 2019, jam 18.58 WIB

Nilai budaya merupakan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi dan hidup yang lebih bermanfaat serta kedamaian dan kebahagiaan. Nilai tersebut meliputi; solidaritas antar sesama manusia, menghormati hakekat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong antar manusia, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi antar sesama manusia, menciptakan kedamaian dalam masyarakat, dan menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan.⁸

Bangsa Indonesia memiliki perbedaan dan kemajemukan budaya yang menjadi kekayaan bangsa, hal ini terlihat pada banyaknya suku, budaya, adat istiadat, agama, ras, *gender*, strata sosial, dan golongan aliansi politik yang dengan jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. *Pluralitas* menjadi sebuah realita yang telah diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia, yang tetap dipelihara dengan menjalani hidup yang saling mengasihi, perdamaian antar sesama masyarakat Indonesia.

Keberagaman budaya dan adat, dalam masing-masing etnis yang ada di Indonesia, dipadu dalam bingkai kesatuan bangsa Republik Indonesia. Berdasarkan pada semangat kesatuan inilah semua komponen pendidikan mengemas konsep pendidikan yang diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Indonesia No.20 tahun 2013, pasal 5 ayat 1-5 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan⁹.

Nilai musyawarah dan mufakat, nilai budaya khas bangsa Indonesia berikutnya adalah musyawarah atau mufakat. Musyawarah yang berasal dari kata

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Jakarta*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, 443

⁹ *Undang-undang pendidikan Nasional, no 20 tahun 2013 ayat, 1-5*, diakses tanggal 1 April 2019, jam 15.02

Syawara yang berarti berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Istilah-istilah lain dalam tata Negara Indonesia dan kehidupan modern tentang musyawarah dikenal dengan sebutan “rembug desa”, “kerapatan nagari” bahkan “demokrasi”. Musyawarah atau mufakat adalah nilai yang begitu melekat pada bangsa Indonesia, nilai ini menekankan bahwa segala sesuatunya dirundingkan terlebih dahulu dan ditimbang baik atau buruknya. Musyawarah atau mufakat dapat menghindarkan dari keputusan yang terburu-buru dan kurang tepat,¹⁰

Nilai budaya yang tertanam demikian lama merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Semua nilai tersebut mengalami pergeseran dan menjadi situasi yang memprihatinkan. Pergeseran-pergeseran itu terjadi karena adanya berbagai faktor.

Masyarakat telah banyak mengalami perubahan seiring perkembangan dan kemajuan jaman pada era global. Perubahan yang terjadi seperti perkembangan teknologi, gaya hidup, ekonomi, bahkan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dengan berubahnya sistem budaya. Sifat konsumtif telah melampaui tahapan kebutuhan yang sesungguhnya, terutama pada tingkat aktualisasi diri dan kebutuhan sosial. Modernisasi yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari proses globalisasi yang semakin kuat memberi dampak terjadinya perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku setiap individu.¹¹

Perilaku Siswa SMA adalah sikap dan perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, menolong teman yang memerlukan bantuan, mengembangkan sikap toleransi dan solodaritas antar teman seperti menengok teman

¹⁰ Ahmad Mustanir1, M. Rais Rahmat Razak, *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPTMA)*, ISBN: 978-602-50710-1-0

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, 247

yang sakit dan sebagainya. Siswa SMA memiliki peran penting dalam melakukan tugas sosial seperti: Pertama, berpartisipasi sebagaimana anggota masyarakat yang mulai beranjak dewasa dalam bertanggung jawab atas diri dan lingkungan masyarakat. Kedua, memperhatikan dan memperhitungkan nilai budaya dalam tingkah laku dirinya, dan dalam kehidupan bermasyarakat¹².

Memahami nilai dan etika hidup bermasyarakat yaitu sopan dalam bergaul, jujur dalam bertindak, dan mampu menghargai perasaan orang lain, merupakan sikap yang ada dalam diri para pelajar SMA sesuai dengan nilai budaya Indonesia. Cara berbicara yang santun menjadi ciri penghargaan bagi sesama. Kejujuran adalah sifat yang mutlak harus ada dalam diri para pelajar SMA dalam menjalani hidup sebagai pelajar. Jujur dalam menyampaikan pesan, jujur dalam belajarnya, tidak melakukan tindakan curang saat mengikuti ujian di kelas, dan jujur terhadap diri sendiri. Menghormati guru dan sesama teman adalah sikap lain yang juga harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, dan sekolah merupakan tempat mempelajari serta mempraktekkan sikap saling hormat

Karakter memang merupakan masalah yang serius bagi pelajar SMA, kondisi pelajar SMA yang berada pada masa transisi memang merupakan masa dimana terjadi perubahan baik secara fisik maupun secara psikis, usia 13-17, merupakan usia atau masa yang menyenangkan tetapi juga merupakan masa yang sulit bagi seseorang. Masa-masa pelajar SMA inilah seseorang mulai mencari jati diri, di masa ini seorang anak tidak lagi sebut anak kecil tetapi juga tidak disebut dewasa, disisi yang lain

¹² az.com/pengertian-budaya-lokal/ , diakses 27 Pebruari 2019, pukul 16.05. WIB

remaja berusaha untuk bebas dan lepas dari pengaruh orang tua atau dunia sekitar yang mencoba mengaturnya¹³.

Karakter yang timbul pada pelajar SMA kebanyakan bertentangan harapan masyarakat pada umumnya. Kebiasaan sering muncul adalah, tawuran yang sering terjadi antar siswa atau antar sekolah, ugal-ugalan di jalan raya, lebih sering membangkang atau melawan orang tua daripada mendengar nasehat orang tuanya, sikap egoistis individualistik, menunjukkan kekuatan pada orang lain, dan melakukan tindakan melanggar hukum dari pelanggaran hukum ringan sampai pada pelanggaran hukum berat.¹⁴

Hurlock memberikan pendapatnya bahwa karakter bermasalah yang timbul pada anak-anak pelajar SMA di sebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: adanya rasa ingin tahu yang besar dan konfirmasi dari lingkungannya untuk mendapatkan pengakuan, keadaan ini membuat tindakan para pelajar mengalami pergerakan yang tidak terkendali, keteladanan dari lingkungan tempat tinggal, contoh atau teladan di rumah dalam hal ini keteladanan dari orang tua, dan ketidak mampuan menginternalisasi norma hidup yang normal pada dunianya¹⁵.

Menurut pendapat Dr. Hannas dalam bukunya Pendidikan moral Yesus Kristus, bahwa implementasi pendidikan moral selama ini dirasa kurang maksimal, itulah sebabnya perlu dibangun kembali¹⁶.

¹³ Diah Mulyasari, *Kenakalan Remaja, Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga, dan Koformitas Teman Sebaya*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, 2

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1004, 46

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Remaja*, Tokyo, McGraw-Hill Kogakusha, 1973, 86

¹⁶ Hannas, *Pendidikan Moral Yesus Kristus*, t.t, Yayasan Kharis Indonesia, iii

Persoalan karakter pada pelajar SMA yang makin jauh dari karakter nilai budaya Indonesia ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: kehidupan yang makin konsumtif di kalangan pelajar. Perilaku konsumtif bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk para pelajar SMA dimana keinginan untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan korelasi dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan, kebahagiaan dan penerimaan sebagai status sosial¹⁷.

Minimnya pembelajaran tentang kearifan lokal di sekolah turut memberikan sumbangan dalam kerusakan alam Indonesia. Ketidakpuasan dan keserakahan masyarakat adalah persoalan lain dalam kerusakan alam. Hal yang nampak dengan jelas adalah terjadinya ilegal logging di hampir seluruh hutan Indonesia sebagai salah satu sumbangan terbesar kerusakan alam. Kerusakan ini umumnya disebabkan oleh aktifitas alih fungsi hutan, dari hutan lindung menjadi lahan pertambangan, lahan perkebunan, dan lahan pertanian. Di samping itu penggunaan hutan sebagai lahan bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat dengan sistem nomaden turut menyumbang kerusakan alam, pencegahan terhadap hal ini adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dan harus dimulai dari dunia pendidikan, mengingat generasi muda bangsa ini merupakan harapan terbesar dalam menjaga kelestarian alam Indonesia¹⁸.

Kehidupan yang Individualis, bukanlah karakter dari bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, yang merupakan masyarakat yang pluralis dan bukan individualis. Kehidupan yang individualis bukanlah budaya bangsa

¹⁷ Mangkunegara, Anwar Prabu, *Perilaku Konsumen*, : PT. Refika Aditama, Bandung, 2002, 89

¹⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta. 1999, 168

Indonesia melainkan budaya asing yang diimport ke dalam budaya lokal. Budaya individualis ini jika dibiarkan merasuki kehidupan para pelajar maka akan merusak tatanan kebersamaan dalam masyarakat yang sudah terjalin dengan baik sejak leluhur bangsa ini¹⁹.

Tergerusnya nilai budaya Indonesia oleh arus globalisasi di kalangan pelajar SMA dampak positif globalisasi di bidang sosial adalah para generasi muda mampu mendapatkan sarana-sarana yang memungkinkan untuk memperoleh informasi dan memiliki jangkauan hubungan yang lebih luas. Adapun dampak negatifnya adalah generasi bangsa yang tidak siap akan adanya informasi dengan sumber daya yang rendah hanya menyebabkan kreatifitas yang rendah dan hanya akan meniru hal-hal yang mungkin saja bertentangan dengan budaya Indonesia. Globalisasi yang ditunjang dengan fasilitas yang canggih seharusnya baik untuk digunakan sesuai dengan kebutuhannya, fakta yang terjadi adalah dengan kecanggihan dan globalisasi justru menyebabkan seseorang enggan untuk berhubungan dengan orang lain sehingga rasa kebersamaan yang terjalin selama ini terasa makin berkurang. Dampak lain yang terjadi adalah terjadinya perubahan pola hidup, pola pikir, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kebudayaan bangsa Indonesia pada kalangan pelajar SMA²⁰.

Sedyawati menyebutkan, perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang dapat menggeser budaya yaitu adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah,

¹⁹ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Alfa Beta, Bandung, 2016, 69

²⁰ Poloma, Margareth., *Sosiologi Kontemporer*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2010, 98

kurangnya sosialisasi tentang nilai budaya Indonesia terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai baru yang kontras dengan budaya lokal tersebut.²¹

Terjadinya tawuran antar pelajar, nampaknya kegiatan tawuran ini telah menjelma menjadi sebuah budaya baru dalam masyarakat pelajar Indonesia. Disebut budaya karena karena telah menjadi kebiasaan dan trend, bahkan sudah menjadi tradisi turun temurun di kalangan pelajar yang dilakukan sepulang sekolah.

Data statistik KPI sebagai mana dinyatakan oleh Komisioner bidang pendidikan KPAI Retno Listiyarti dalam majalah Tempo Rabu 12 September 2018, bahwa tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018, dibandingkan dengan tahun 2017 sejak 23 Agustus 2017 hingga 8 September 2018 di Jakarta saja pihaknya menerima empat laporan tawuran di Jakarta. “Keempat kasus tawuran tersebut melibatkan siswa SMA kasus tawuran pelajar itu terjadi di Permata Hijau, Jalan Ciledug Raya wilayah Kota Tangerang, Jalan Ciledug Raya wilayah Kreo, dan kolong jalan tol JORR Wiyoto Wiyono.²²

Data di atas membuktikan betapa buruknya karakter para pelajar yang diharapkan menjadi penerus bangsa. Banyak faktor yang memicu terjadinya tawuran diantara para pelajar ini, seperti pencarian jati diri, menjaga gengsi, emosi yang mudah terprovokasi, dan pola pergaulan serta pola asuh yang salah. Selain itu nilai kebudayaan yang baik yang tertanam sejak lama dalam bangsa Indonesia yang biasanya diajarkan secara luas dalam dunia pendidikan tidak lagi terlihat dalam kurikulum di sekolah-sekolah dari semua jenjang.

Data kepolisaian Negara Republik Indonesia tahun 2018 sampai Februari 2019 menurut Kepala Kepolisian Metro Jakarta Barat Komisaris Besar Hengki Haryadi di Jakarta barat saja Polda Metro Jaya telah menangani kasus kejahatan sebanyak 141 kasus di wilayah hukumnya, dan kasus

²¹ Sedyawati, *Indonesi Dalam Budaya*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2008, 76

²² <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, diakses tanggal 16 Maret 2019, jam 16.45 WIB

terbanyak adalah kasus tawuran antar pelajar yakni 95 kasus dengan pelaku tawuran adalah pelajar SMP sampai SMA²³.

Penyebab tawuran, disebabkan oleh karena perilaku hidup sosial yang menyimpang, hilangnya nilai saling menghormati, menghargai, dan rasa kebersamaan dalam masyarakat, faktor keluarga yang *broken*, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung terciptanya kedamaian, lingkungan sekolah turut memberikan andil dalam tawuran dengan tidak menekankan pada toleransi dalam proses pembelajaran²⁴.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang makin materialistik. Masyarakat di Indonesia semakin impulsif dalam melakukan pembelian. Hal ini tercermin dari masyarakat yang melakukan kegiatan belanja tanpa melakukan perencanaan dalam berbelanja serta kurang mempertimbangkan kebutuhan belanja yang dilakukannya. Hasil penelitian Djudiah kepada mahasiswa di kota Malang, yang dipaparkan dalam seminar Psikologi dan Kemanusiaan di Kampus Universitas Muhamadiyah Malang menunjukkan bahwa 21 persen orang Indonesia melakukan belanja tanpa membuat perencanaan belanja dan 39 persen membuat perencanaan belanja, namun tetap melakukan pembelian produk diluar daftar belanja yang dibuat. Kecenderungan belanja impulsif ini juga telah menggejala hampir diseluruh lapisan masyarakat.²⁵

Korupsi yang makin masif di semua lini kehidupan masyarakat Indonesia. Berkembangnya praktek korupsi di Indonesia telah menjalar keseluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah pusat sampai derajat pemerintah lokal atau desa.

²³ <https://metro.tempo.co/read/1185235/selama-2018-ke-awal-2019-terjadi-95-tawuran-di-jakbar-pelakunya>, diakses tanggal 16 Maret 2019 jam 17.26 WIB

²⁴ <http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan> diakses tanggal 17 Maret 2019, jam 17.10 WIB

²⁵ Djudiah, *Seminar psikologi & kemanusiaan*, Psychology Forum UMM, ISBN: 2015, 978-979-796-324-8 79, diakses tanggal 17 Maret 2019, jam 18.00 WIB

Layaknya gurita, korupsi semakin kuat melilit dan mencengkeram sendi-sendi dalam masyarakat Indonesia. Segala upaya yang telah dilakukan untuk menahan dan memberantas pergerakan korupsi belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan yang berarti.

Hasil survei yang dilakukan Kompas, seperti yang dikutip dalam jurnal *governance*, Vol. 2 No. 1, November 2011 bahwa Korupsi pada masa reformasi lebih berkembang secara massif, sedangkan korupsi pada masa Orde Baru lebih terkendali karena korupsi menjadi bagian dari korupsi sentralisasi. Sistem korupsi ini menjadikan teori korupsi waralaba. Sedangkan desentralisasi, memberikan peluang bagi setiap orang untuk memanfaatkan waktu dan jabatan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal ini terjadi di tingkat pusat dan daerah di hampir semua lembaga tinggi Negara melakukan korupsi²⁶.

Pemaksaan Kebijakan Publik dalam masyarakat, menurut Sabar Budi Raharjo dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 16 No.3 tahun 2010 bahwa Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Hal ini bertentangan dengan sikap santun bangsa Indonesia dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, nilai budaya Indonesia yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan²⁷

Hilangnya dasar pendidikan budi pekerti di sekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Prof. Azyumardi Azra, dalam mimbar pendidikan, No.1/XX.2001, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti yang integratif tersebut merupakan tanggung jawab seluruh pihak dalam hal ini sekolah, keluarga, dan

²⁶ Sardiman AM, *jurnal Governance*, Vol. 2, No. 1, November 2011, diakses pada tanggal 5 Maret, 2018, jam 19.00 WIB

²⁷ Sabar Budi Raharjo, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 16 no. 3 tahun 2010, diakses pada tanggal 5 Maret, 2019, jam 20.30 WIB

lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu menerapkan pendekatan “*modelling*” dan “*exemplary*”. Yakni mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan, menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*).

Kemajemukan dalam budaya yang ada menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, tentunya, harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial, baik secara horizontal maupun vertikal. Realita pluralitas tersebut membutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran, dan pluralis²⁸.

Setiap suku bangsa yang mendiami daerah tertentu, tentunya memiliki budaya sendiri, sebab nilai budaya merupakan simbol yang mempunyai makna dan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi ide dan gagasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini tidak terlepas dari manusia sebagai pelaku kebudayaan. Pendapat yang dikemukakan oleh Geertz yang dikutip oleh Jacobus R, dalam bukunya Sistem Sosial Budaya Indonesia, bahwa “*culture is an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited concepts expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and their attitudes toward life*”²⁹.

²⁸ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, Pustaka Jaya, Jakarta 1986, 89

²⁹ Jakobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung, Alfabeta, 2013, 178

Sebagai pelaku kebudayaan sudah sewajarnya masyarakat Indonesia menjaga keberadaan budayanya karena dengan kebudayaannya masyarakat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dalam wujud kehidupan yang berbudaya.

Nilai budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa, yang merupakan warisan leluhur yang diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya dan diajarkan bagi para pelajar SMA, ternyata seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan, karakter bangsa Indonesia pada masa sekarang cenderung dibangun di atas budaya-budaya baru seperti budaya kekerasan, konsumerisme, hedonisme, individualisme, globalisme, dan lainnya yang justru menggerus karakter bangsa Indonesia.³⁰

Eksistensi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan, fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut Saini dalam Syam mengungkapkan bahwa: perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya ini. Karakter bangsa dibentuk

³⁰ Yunus, Rasid, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*, Yogyakarta, Deepublish, 2014, 1

oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas akan berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa, bangsa yang kreatiflah yang akan tahan dan kukuh berdiri di tengah-tengah bangsa lain, kita perlu rujukan budaya tradisi yang bernilai dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa ini³¹.

Pendapat di atas memberi petunjuk bahwa negara yang mampu menjaga dan melestarikan nilai budaya dapat berkembang dengan baik dan mampu meminimalisir persoalan-persoalan sosial dalam masyarakat. Di era globalisasi sekarang ini, seluruh aspek kehidupan yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Indonesia terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme serta mulai melupakan kegiatan-kegiatan kebersamaan yang merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari budaya di setiap daerah di Indonesia. Gagasan pengembangan pendidikan berbasis budaya berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Nilai budaya merupakan modal pembentukan karakter. Karakter adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, pengendalian diri. Nilai budaya yang baik selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu³².

Globalisasi telah menggeser nilai budaya asli Indonesia. Nilai budaya global yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat dan berdampak luas pada keseimbangan lingkungan sosial Indonesia. Globalisasi ditunjukkan dengan

³¹ Syam, F, *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*, Gema Insani, Jakarta 2009, 285-286.

³² Wagiran, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011*. ISSN 2085-9678. Hlm. 85-100, diakses tanggal 15 Maret 2019 jam 19.20 WIB

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Perkembangan Iptek memberikan dampak yang sungguh luar biasa. Di samping dampak yang positif, pada kenyataannya perkembangan Iptek memberikan juga banyak persoalan negatif, terutama kemerosotan moralitas generasi bangsa (dekadensi moral). Sebagai bawaan dari perkembangan Iptek, sikap konsumeristis, hedonistis, dan sekuleristis merupakan embrio terjadinya dekadensi moral generasi bangsa Indonesia. Hal ini diperparah ketika dekadensi moral menguasai kalangan pelajar tunas-tunas bangsa. Jika melihat hal tersebut maka setiap masyarakat Indonesia perlu untuk merenungi diri dan berbenah diri sekaligus mengevaluasi nilai budaya yang telah dibina dan dijaga dengan sangat baik oleh leluhur bangsa ini³³.

Permasalahan budaya sebagai falsafah hidup yang telah ada jauh sebelum lahirnya Bangsa Indonesia, kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan itu mengenai banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia yang menyebabkan nilai budaya masyarakat Indonesia semakin ditinggalkan dan nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya masyarakat yang bingung dalam mengadopsi budaya dari luar. Selain itu juga banyak dibicarakan di diskusi, dan seminar oleh para pemuka masyarakat, para ahli, para pendidik, para budayawan, dan para pengamat sosial baik pada tingkat lokal dan tingkat nasional.³⁴

Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan. Semua golongan, suka atau tidak suka, harus menerima kenyataan bahwa globalisasi merupakan sebuah

³³ Heru Dwi Wahana, *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu di SMA Negeri 39*, jurnal ketahanan nasional Nomor xxi, April 2015,1, Cijantung, Jakarta, diakses tanggal 15 Maret 2019 Jam 21.01 WIB

³⁴ Novia W. Wardhani, *Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal*, ISSN 1412-565 X, diakses tanggal 15 Maret jam 21.20 WIB

virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi nilai budaya Indonesia. Nilai budaya yang telah ditanamkan dengan baik merupakan obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar pada kemalasan, kejenuhan, dan ketertinggalan. Karena globalisasi diusung oleh negara-negara maju yang memiliki budaya berbeda dengan negara-negara berkembang, maka nilai eksternal bisa menjadi ancaman bagi kelestarian nilai budaya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi Indonesia, merasuknya nilai barat yang menumpang arus globalisasi kekalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya bangsa

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

Pertama, nilai budaya sebagai dasar pendidikan karakter bangsa yang diwariskan oleh leluhur seharusnya ditafsirkan, dilaksanakan dan dipertahankan sebagaimana mestinya dan diajarkan bagi para pelajar SMA di Indonesia, ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan, karakter bangsa Indonesia pada masa sekarang cenderung dibangun di atas budaya-budaya baru seperti budaya kekerasan, konsumerisme, hedonisme, individualism, dan lain sebagainya yang justru menggerus karakter bangsa Indonesia. Bagaimana kecenderungan nilai budaya membentuk karakter pelajar SMA di Indonesia?

Kedua, kehidupan yang makin konsumtif di kalangan pelajar. Perilaku konsumtif bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk para pelajar SMA dimana

keinginan untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan korelasi dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Bagaimana kecenderungan kehidupan konsumtif pelajar SMA di Indonesia?

Ketiga, Kehidupan yang individualis, bukanlah budaya bangsa Indonesia melainkan budaya asing yang diimport ke dalam budaya lokal. Budaya individualis ini jika dibiarkan merasuki kehidupan para pelajar maka akan merusak tatanan kebersamaan dalam masyarakat yang sudah terjalin dengan baik sejak leluhur bangsa ini. Bagaimana kecenderungan kehidupan individualis pelajar SMA di Indonesia?

Keempat, Terjadinya tawuran antar pelajar, nampaknya kegiatan tawuran ini telah menjelma menjadi sebuah budaya baru dalam masyarakat pelajar Indonesia. disebut budaya karena telah menjadi kebiasaan dan trend, bahkan sudah menjadi tradisi turun temurun di kalangan pelajar yang dilakukan sepulang sekolah. Data statistik KPI sebagai mana dinyatakan oleh Komisioner bidang pendidikan KPAI Retno Listiyarti dalam majalah Tempo Rabu 12 September 2018, bahwa tawuran di Indonesia meningkat 1.1. Data kepolisian Negara Republik Indonesia tahun 2018 sampai Februari 2019 menurut Kepala Kepolisian Metro Jakarta Barat Komisariss Besar Hengki Haryadi di Jakarta Barat saja Polda Metro Jaya telah menangani kasus kejahatan sebanyak 141 kasus di wilayah hukumnya, dan kasus terbanyak adalah kasus tawuran antar pelajar yakni 95 kasus dengan pelaku tawuran adalah pelajar SMP sampai SMA. Bagaimana kecenderungan budaya tawuran pelajar SMA di Indonesia?

Kelima, Kehidupan masyarakat Indonesia yang makin materialistik. Hasil penelitian Djudiah kepada mahasiswa di kota Malang, yang dipaparkan dalam seminar Psikologi dan Kemanusiaan di Kampus Universitas Muhammadiyah Malang

menunjukkan bahwa 21 persen orang Indonesia melakukan belanja tanpa membuat perencanaan belanja dan 39 persen membuat perencanaan belanja, namun tetap melakukan pembelian produk diluar daftar belanja yang dibuat. Bagaimana kecenderungan kehidupan materialistik pelajar SMA di Indonesia?

Keenam, berkembangnya praktek korupsi di Indonesia telah menjalar ke seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah pusat sampai derajat pemerintah lokal atau desa. Layaknya gurita, korupsi semakin kuat melilit dan mencengkeram sendi-sendi dalam masyarakat Indonesia. Bagaimana kecenderungan praktek korupsi di Indonesia?

Ketujuh, Pemaksaan Kebijakan Publik dalam masyarakat, menurut Aan Hasanah 2009, sebagai mana dikutip bahwa Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Bagaimana kecenderungan pemaksaan kehendak dalam masyarakat di Indonesia?

Hilangnya dasar pendidikan budi pekerti di sekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Menurut Prof. Azyumardi Azra, dalam mimbar pendidikan, No.1/XX.2001, bahwa pendidikan budi pekerti yang integratif tersebut merupakan tanggung jawab seluruh pihak dalam hal ini sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah hanya pada Nilai Budaya sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa di SMA di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Pertama, Bagaimana Kecenderungan Nilai Budaya sebagai dasar pendidikan karakter bangsa di SMA di Indonesia?

Kedua, Indikator manakah yang paling dominan membentuk Kecenderungan Nilai Budaya sebagai dasar pendidikan karakter bangsa di SMA di Indonesia?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain:

Pertama, bagi Dunia pendidikan di Indonesia, agar meletakkan dasar pendidikan karakter melalui pendidikan budaya.

Kedua, bagi Para pelajar SMA agar mengetahui dan mempertahankan nilai budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Ketiga, bagi Para guru sebagai bahan pengajaran di sekolah sehingga pendidikan karakter bangsa dapat terwujud dan makin kuat.

Keempat, bagi STTI Harvest, menjadi bahan masukan atau sumber referensi pada mata kuliah Pengembangan Karakter (*character building*)

Kelima, bagi peneliti sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Doktor Teologi.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bagian pendahuluan memaparkan mengenai adanya suatu masalah yang hendak dijadikan bahan penelitian. Permasalahan tersebut selanjutnya dipaparkan secara teoretis dalam bab II.

Bab II berisi kajian teoretis, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Dalam bab ini, dipaparkan permasalahan yang diteliti, baik menurut para pakar maupun menurut Alkitab, kemudian menemukan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian.

Bab III merupakan metodologi penelitian. bab ini memaparkan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisa data.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini, dipaparkan tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V adalah implikasi hasil penelitian yang berisi tentang kebijakan dan strategi.

Bab VI. Adalah simpulan, dan saran. Bab ini akan meringkas secara keseluruhan hasil penelitian.